

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan setiap individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Pada umumnya sebelum membentuk suatu keluarga, terlebih dahulu individu harus melalui suatu lembaga yang disebut dengan pernikahan, yaitu ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal didasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa (undang – undang pernikahan 1974 pasal 1).

Namun di sisi lain, sejumlah orang merasakan bahwa keluarga seringkali menjadi sumber konflik. Suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya pertengkaran antara kedua orangtua. Menurut Wardoyo (dalam Amelia, 2008), pertengkaran orangtua akan membuat anak merasa takut, sedih, dan bingung. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orangtua. Perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami-istri serta adanya emosional yang menenggelamkan anak ke dalam konflik.

Kasus perceraian semakin marak terjadi di lingkungan sekitar maupun melalui pemberitaan media masa. Pada tahun 2010 terdapat 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia (Dirjen Badan

Urusan Peradilan Agama Mahkamah Agung (MA) 2011). MA melansir data rekapitulasi dan terdapat lima Pengadilan Tinggi Agama (PTA) yang memutus perkara tertinggi dari seluruh PTA di Indonesia. PTA Bandung menempati posisi pertama dengan memutuskan 84.084 kasus dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Data terakhir yang dilansir per November 2011 mengungkapkan kasus perceraian yang masuk ke pengadilan mencapai 3.795 perkara, sedang sepanjang 2010 sebanyak 2.629 perkara. Jumlah perkara perceraian di Kota Bandung yang masuk ke Pengadilan Agama juga meningkat, yakni sebanyak 5.441 perkara sampai akhir November 2011, dibandingkan tahun 2010, sebanyak 5.278 perkara (<http://republika.co.id:8080/koran>).

Dampak dari perceraian keluarga tidak hanya dirasakan oleh pasangan akan tetapi dirasakan juga oleh anak-anak mereka ([www.kompas.com/kesehatan/news/0503/.htm](http://www.kompas.com/kesehatan/news/0503/.htm). 2005). Dampak negatif biasanya akan meliputi kehidupan pendidikannya, kehidupan sosial, dan bahkan kehidupan kepribadiannya. Umumnya anak yang memiliki *divorce family* dilanda perasaan-perasaan kehilangan, gagal, kurang percaya diri, kecewa, marah, dan rasa benci yang mendalam.

Studi yang dilakukan oleh peneliti, Dr. Joan Kelly menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan dari anak yang baru menghadapi perceraian orangtuanya adalah ketahanannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan tekanan lingkungan (The 7 Pitfalls of Single Parenting, 2012). Hasilnya, diketahui bahwa anak-anak yang orangtuanya bercerai cenderung akan bersikap kekanak-kanakan, agresif, impulsif, dan antisosial. Hubungan dengan sahabat dan anggota keluarga

juga terganggu, bahkan bisa sampai mengganggu kehidupan sekolah. Dampak lainnya adalah anak sering dirundung kecemasan, depresi, dan memiliki kepercayaan diri rendah. Walaupun, tidak selamanya perubahan pada anak yang memiliki *divorce family* bersifat negatif.

Menurut Dwiyani dalam Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri (Elex Media Komputindo, 2009), “Anak-anak dari orangtua tunggal bisa sangat mandiri, hangat, peduli, empatik, dan terbuka.” Vera Itabiliana Hadiwidjojo, Psi., dari Lembaga Psikologi Terapan UI, berpendapat, “Tidak selalu anak yang orangtuanya gagal membina rumah tangga akan gagal pula dalam kehidupannya. Banyak ragam faktor yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang.” Dampak ini akan bergantung pada usia perkembangan anak ketika bercerai. Anak yang lebih dewasa akan belajar memahami konflik yang dialami oleh kedua orangtuanya dan belajar untuk tidak mengalami hal yang serupa. ([www.surabayapost.co.id](http://www.surabayapost.co.id) oleh Ananta Yudiarso, 27 Maret 2012)

Remaja merupakan individu yang berusia 12 hingga 21 tahun dan merupakan periode transisi dari masa kanak – kanak menuju dewasa awal. (Santrock,2003). Pada usia ini, mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dibandingkan di rumah karena jadwal sekolah yang padat dari pagi hingga sore hari. Sekolah “X” merupakan salah satu SMA swasta yang berada di kota Bandung. SMA ini memiliki waktu belajar dari hari Senin hingga Sabtu, dengan waktu masuk pada pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 14.00 atau pukul 14.30 tergantung dari jadwal pelajaran di setiap kelas, yang dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler pada hari tertentu tergantung dari kegiatan yang diambil

oleh siswa. Dari hasil wawancara dengan guru BK di SMA “X”, diketahui bahwa kebanyakan siswa berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah dan memiliki 25 siswa/i dengan latar belakang *divorce family*. Keadaan siswa/i dengan latar belakang *divorce family* akan memengaruhi mereka dalam melakukan penilaian pada dirinya, penerimaan diri, kemandirian, relasi dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan kepribadian.

Dari hasil wawancara dengan guru BK, didapatkan bahwa kebanyakan siswa/i dengan latar belakang *divorce family* dapat menerima keadaan keluarganya yang telah bercerai seperti menerima perceraian kedua orang tuanya dan menerima untuk tinggal dengan salah satu anggota keluarga. Beberapa siswa belajar untuk menerima kondisi keluarga dengan meyakini bahwa Tuhan memiliki rencana yang indah atas hidup mereka. Akan tetapi, masih terdapat beberapa diantara mereka yang sulit untuk menerima keadaan keluarga yang telah bercerai seperti adanya rasa marah dengan kondisi keluarga, merasa cemburu ketika melihat keluarga lain yang utuh dan harmonis. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa/i dengan latar belakang *divorce family* memiliki sikap yang jauh lebih mandiri dibanding dengan teman-temannya, seperti berusaha menentukan keputusannya sendiri tanpa diketahui oleh orangtuanya dan mulai bekerja paruh waktu untuk mendapatkan uang jajan tambahan. Hal ini juga dipengaruhi karena keadaan ekonomi dan keadaan orangtua yang menikah lagi sehingga kurang memberikan perhatian pada anak dalam segi dukungan juga finansial.

Hasil wawancara menunjukkan siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” memiliki tingkah laku yang beragam, seperti pemurung, sulit

untuk diberi nasihat, nilai akademik yang tidak stabil – tergantung dari keadaan *mood* dan dukungan yang mereka dapatkan, serta menjadi pemberontak. Namun tidak semua siswa/i di SMA “X” dengan latar belakang *divorce family* berperilaku seperti itu, beberapa diantaranya memiliki prestasi akademik yang membanggakan dan menjadi juara di sekolah. Siswa/i dengan *divorce family* memiliki kesulitan untuk berelasi dengan lawan jenis (terutama untuk siswa laki-laki). Siswa laki - laki bersikap lebih hati- hati dan terkadang tidak percaya dengan lawan jenis. Ketika ditanyakan lebih lanjut, mereka melihat lawan jenis seperti keadaan orang tuanya dan merasa takut untuk tersakiti. Sementara untuk siswi, mereka terlihat mencari perhatian pada lawan jenis yang lebih senior, hal ini terlihat melalui pengamatan BK akan tingkah laku siswi saat berelasi di sekolah.

Kesulitan lain yang dimiliki siswa/i dengan *divorce family* adalah ketika mereka ingin mencapai cita-cita mereka namun kurang didukung oleh orang tua yang tinggal bersama mereka saat ini. Orang tua cenderung membatasi mereka hanya sebagai lulusan SMA dan lebih menuntut mereka untuk mencukupi kebutuhan finansial keluarga dengan bekerja. Hal ini membuat semangat mereka menurun dalam mencapai cita- cita. Siswa/i merasa tidak memiliki dukungan dan tantangan yang orang tua berikan untuk mencapai masa depan mereka dan lebih bersikap pasrah untuk mencapai apa yang diinginkan. Namun, tidak semua siswa/i dengan *divorce family* berhenti mencapai cita – cita dengan kurangnya dukungan dari orang tua. Mereka tetap berusaha mencapai apa yang menjadi tujuan mereka dengan cara mengembangkan diri dan mencari bakat juga

kemampuan melalui belajar dari teman-teman yang lebih ahli dan belajar secara otodidak.

Perceraian dapat membuat kedua orang tua menjadi lebih menyayangi anak – anaknya karena merasa telah gagal menjadi orang tua yang baik dan berusaha untuk memberikan perhatian yang lebih. ([www.surabayapost.co.id](http://www.surabayapost.co.id) oleh Ananta Yudiarso/ 27 Maret 2012). Hubungan yang akrab dengan orangtua merupakan hal yang penting bagi perkembangan siswa/i karena hubungan tersebut akan menjadi contoh yang akan ditiru anak dalam membangun suatu relasi dengan orang lain. Kebutuhan yang terpenting untuk siswa/i adalah kebutuhan akan pengakuan, perhatian dan kasih sayang. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan membuat terjadinya hambatan dalam tugas selanjutnya. Selain itu, hal ini akan berdampak pada persiapan siswa/i dalam menghadapi tahap dewasa awal. Sebaliknya, dengan terpenuhinya kebutuhan psikis, mereka akan membawa keberhasilan dalam perkembangan. Tanpa mengalami kesulitan – kesulitan tersebut pun, siswa/i sudah memiliki masalah dalam perkembangannya sendiri, seperti identitas (jati diri) yang belum jelas, perubahan fisik, perubahan kognitif, dan sosioemosional.

Dengan perceraian yang terjadi, siswa/i akan merasakan dampak pada kesejahteraannya (Buehler & Gerard, 2002) dan harus beradaptasi dengan keadaan keluarga yang tidak utuh. Siswa/i dengan *divorce family* memiliki perbedaan dalam hal susunan anggota keluarga (struktural) dan peran dari kedua orang tua yang berubah (fungsional) dibandingkan dengan siswa/i yang memiliki keluarga utuh dan tidak mengalami perceraian. Pengalaman – pengalaman dan

tantangan yang terjadi pada kehidupan *divorce family* dapat dievaluasi oleh siswa/i secara berbeda - beda. Kondisi ini akan berdampak pada tingkah laku siswa/i dengan latar belakang *divorce family* baik secara positif maupun negatif. Dampak positif yang ditunjukkan seperti adanya rasa aman dan tenang ketika kedua orang tua telah berpisah, menunjukkan perilaku yang positif di sekolah ataupun di lingkungannya. Dampak negatif yang dirasakan seperti penolakan, kecewa dan tidak menerima keadaan keluarga yang akan berpengaruh pada perilakunya di sekolah ataupun di lingkungannya.

Hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap pengalaman– pengalaman hidupnya disebut dengan *Psychological Well – Being* (Ryff,1995) bahwa dirinya mampu menerima kondisi keluarganya saat ini termasuk segala kelebihan dan kelemahan dirinya (*Self-Acceptance*), dapat mengambil keputusan juga mempertahankan prinsip yang diyakininya tanpa tekanan dari orang lain (*Autonomy*), memilih dan menentukan keadaan lingkungan yang sesuai dengan dirinya (*Environmental Mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*Purpose In Life*), menjalin relasi yang akrab serta mampu mempercayai orang lain (*Positive Relations With Others*) dan melakukan pengembangan diri (*Personal Growth*). Kondisi *divorce family* yang dialami siswa/i di SMA “X” Bandung akan memengaruhi bagaimana cara pandang siswa/i dalam mengevaluasi kehidupannya.

Survei awal yang dilakukan peneliti pada 10 orang siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” menyatakan bahwa 90 % siswa/i menghayati bahwa dirinya telah mengetahui dan menerima hal – hal yang menjadi

kelebihan dan kekurangan dirinya, seperti dalam hal fisik ataupun kemampuannya, sementara 10% siswa/i menghayati bahwa dirinya belum dapat menerima kondisi dirinya dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sementara itu dari 10 siswa/i didapatkan 60% menghayati bahwa dirinya dapat menerima kondisi keluarga mereka yang saat ini telah bercerai akan tetapi 40 % siswa/i menghayati bahwa mereka belum dapat menerima kondisi keluarga yang telah bercerai, merasa terpaksa untuk berada dalam kondisi *divorce family*. Berdasarkan dimensi ini, lebih banyak siswa/i yang menunjukkan ciri dari *Self – Acceptance* yang tinggi.

Dalam menjalin relasi dengan orang lain, siswa/i dengan latar belakang *divorce family* menghayati bahwa dirinya dapat berteman secara akrab, hangat, mendalam, dan mampu untuk merasakan perasaan teman- temannya juga dapat percaya pada teman mereka sebanyak 40 % namun sebanyak 60% menghayati bahwa mereka belum bisa menjalin relasi pertemanan secara mendalam dan merasa kurang percaya pada teman- temannya, mereka merasa khawatir dengan apa yang mereka ceritakan mengenai keadaan keluarga sehingga bersikap lebih tertutup dengan teman yang baru mereka kenal. Berdasarkan hal ini, siswa/i memiliki ciri dari *Positive Relation With Others* yang tergolong rendah.

Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* mengevaluasi dirinya sangat bergantung pada pendapat, pandangan, dan persetujuan dari orang lain dalam membuat keputusan sehari- hari maupun keputusan yang penting sebanyak 70%, sementara 30 % siswa/i dengan *divorce family* menghayati bahwa mereka hanya membutuhkan pendapat sebagai saran juga pertimbangan dan tidak membutuhkan



persetujuan semua orang dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa/i yang mengevaluasi dirinya menunjukkan ciri dari *Autonomy* yang tergolong rendah.

Sebanyak 60% siswa/i dengan latar belakang *divorce family* merasa *to do list* akan membantu mereka dalam membuat pengaturan waktu untuk menjadi lebih baik sehingga mereka dapat menjalankan setiap kegiatan dengan optimal dan mendapatkan hasil yang terbaik, sementara 40 % merasa bahwa dirinya tidak mempunyai pengaturan waktu dengan benar, merasa malas untuk mengatur kegiatan mereka sehari – hari, dan tidak memerlukan pengaturan waktu karena merasa fleksibel dengan kegiatan yang dijalani sehari- hari. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa/i yang memiliki ciri dari *Environmental Mastery* yang tergolong tinggi.

Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai melalui cita – cita dan target yang telah ditentukan. Kebanyakan siswa/i dengan *divorce family* memiliki tujuan hidup yang ingin mengubah keadaan ekonominya dan memperbaiki kondisi keluarga mereka nantinya. Siswa/i merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk mencapai target dalam hidupnya sebanyak 60%. Sementara, 40% siswa/i dengan latar belakang *divorce family* belum memiliki cita – cita dan menjalankan setiap kegiatan tanpa memiliki target yang ingin diraih. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa/i yang memiliki ciri dari *Purpose in Life* yang tergolong tinggi.

Siswa/i dengan latar belakang *divorce family*, menghayati bahwa dirinya memiliki keinginan untuk mengembangkan bakat dengan mengikuti ekstra

kulikuler, belajar dari kemampuan orang lain (otodidak) sebanyak 70%. Sementara, 30% siswa/i dengan latar belakang *divorce family*, merasa tidak perlu mengembangkan bakat mereka, mereka merasa membuang waktu dengan mengikuti kegiatan seperti OSIS, ekstra kurikuler, dan kegiatan kepanitiaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa/i yang memiliki ciri dari *personal growth* yang tergolong tinggi.

Dari hasil survei diatas diketahui bahwa siswa/i dengan latar belakang *divorce family* memiliki variasi terhadap keenam dimensi dari *Psychological Well - Being*. Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* memiliki ciri yang tergolong tinggi pada dimensi *Self -Acceptance, Environmental Mastery, Purpose in Life,* dan *Personal Growth*. Sementara siswa/i dengan latar belakang *divorce family* memiliki ciri yang tergolong rendah pada dimensi *Positive Relation With Others* dan *Autonomy*.

Berdasarkan paparan di atas, siswa/i dengan latar belakang *divorce family* memiliki gambaran yang bervariasi untuk setiap dimensi yang akan mempengaruhi *Psychological Well-Being* mereka. Siswa/i membutuhkan *Psychological Well-Being* untuk memiliki mental yang sehat dan mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam tahapan perkembangan selanjutnya. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti derajat dari dimensi *Psychological Well - Being* pada siswa/i yang memiliki latar belakang *divorce family* di SMA "X" Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana profil *Psychological Well – Being* pada siswa/i dengan latar belakang *divorce family* SMA “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai profil *Psychological Well – Being* pada siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Memeroleh gambaran *Self –Acceptance, Positive Relation with Others, Autonomy, Environmental Mastery, Purpose in Life, dan Personal Growth* pada siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memberikan informasi bagi orang- orang yang ingin mengembangkan teori dari Psikologi Positif yang berhubungan dengan *Psychological Well – Being*.
- Sebagai tambahan informasi bagi ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan yang terkait dengan *Psychological Well – Being* pada siswa/i yang memiliki *divorce family* di SMA “X”.

- Sebagai informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam penelitian *Psychological Well - Being* pada siswa/i siswa/i yang memiliki *divorce family* di SMA “X”.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada siswa/i dengan *divorce family* melalui Guru BK SMA “X” mengenai pentingnya *Psychological Well – Being* dan memberikan gambaran untuk mengetahui dimensi mana yang perlu ditingkatkan melalui konseling pribadi untuk para siswa/i dengan latar belakang *divorce family*.
- Memberikan informasi dan masukan pada orang tua/ wali dari siswa/i melalui Guru BK SMA “X”, untuk mengetahui pentingnya *Psychological Well – Being* bagi siswa/i dan dapat membantu siswa/i untuk meningkatkan dimensi dari *Psychological Well - Being*.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Perceraian adalah terputusnya hubungan keluarga antara pasangan suami dan istri sebagai akibat dari kegagalan mereka dalam menjalankan peran masing-masing sehingga memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti untuk melakukan kewajibannya sebagai suami istri yang secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna, 1999).

Keluarga yang tidak utuh karena suatu perceraian dapat memberikan perubahan secara struktural dan fungsional. Perubahan tersebut adalah hilangnya

salah satu atau bahkan kedua orang tua dalam peran dan keanggotaan keluarga. Perceraian dan konflik pernikahan dapat mengarahkan anak pada keadaan yang sulit dan memberikan dampak yang beragam terutama pada anak yang akan menjadi korban utama. Hal – hal yang biasanya dirasakan oleh anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai (Pryor & Rodgers, 2001).

Perasaan-perasaan tersebut, dapat dimanifestasikan dalam bentuk perilaku beragam, seperti kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan karena perasaan minder memiliki keluarga yang tidak utuh, hilangnya perhatian dari salah satu orang tua atau bahkan keduanya sehingga membuat mereka mencari perhatian di luar keluarga (Pryor & Rodgers, 2001). Perhatian dan waktu yang kurang menjadikan mereka kurang terkontrol dalam hal pendidikan seperti prestasi yang memburuk dan permasalahan di sekolah seperti membolos dan tingkah laku yang sulit diatur. Selain itu, perceraian juga dapat memberikan pengaruh secara psikologis yang terlihat pada perilaku anak seperti tingkah laku yang sulit diatasi baik dalam lingkungan rumah, sekolah, atau pergaulan seperti tingkah laku yang menunjukkan adanya kondisi yang menekan (stress, depresi) dalam diri mereka berdasarkan fase perkembangan anak ketika perceraian terjadi.

Dampak perceraian pada kondisi perasaan dan tingkah laku anak akan bergantung pada usia perkembangan anak. Menurut Hetherington (2006), pada masa remaja, kebanyakan anak dari *divorce family* mengalami kesulitan dalam

mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, mereka pun mengalami penurunan nilai-nilai akademik yang drastis, dan kesulitan dalam berelasi dengan lawan jenis.

Ketika siswa/i dengan *divorce family* memasuki tahapan remaja, mereka akan cenderung memasuki relasi yang romantis dengan kebutuhan yang sangat kuat untuk afeksi dan dukungan, lebih mempunyai harapan yang negatif dan kemampuan interpersonal yang rendah daripada siswa/i yang memiliki keluarga utuh (Sinclair & Nelson, 1998). Akan tetapi, tidak semua siswa/i dengan latar belakang *divorce family* memiliki dampak yang negatif. Beberapa siswa/i dengan latar belakang *divorce family* merasa lebih tenang dengan perpisahan yang dialami karena mereka tidak melihat lagi pertengkaran kedua orang tuanya. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya rasa stress yang dimiliki siswa/i (Hetherington, 2006).

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa peralihan perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Siswa/i yang berada dalam tahapan remaja memiliki tugas – tugas perkembangan diantaranya adalah mempersiapkan diri untuk menuju tahapan perkembangan selanjutnya. Pada masa remaja, umumnya siswa/i dari *divorce family* akan masuk ke dalam masalah kesulitan mencari jati diri seperti kebingungan melakukan pengenalan diri, kenakalan siswa/i, prestasi akademik yang menurun, kesulitan dalam menjalin relasi dengan lawan jenis, dan kurangnya memiliki tanggung jawab pada lingkungan. Dampak perceraian ini akan mempengaruhi siswa/i dalam penerimaan diri mereka, relasi dengan teman-

teman di lingkungan pergaulannya, kemandirian, beradaptasi dengan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan potensi yang dimilikinya. Kesulitan yang dialami siswa/i dengan *divorce family* akan berdampak pada persiapan mereka dalam menghadapi tahap selanjutnya (*adulthood*).

Berbagai kondisi yang dialami oleh siswa/i, mempengaruhi penilaian mereka terhadap kehidupan yang sedang mereka jalani, yang disebut sebagai *Psychological Well - Being*. *Psychological Well-Being* (PWB) adalah hasil evaluasi seseorang terhadap setiap pengalaman dalam hidupnya bahwa dirinya mampu untuk melakukan penerimaan diri (*self - acceptance*), menjalin relasi positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), mampu menguasai lingkungan (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*) dan juga mampu melakukan pengembangan diri (*personal growth*) (Ryff, 2000).

*Self - Acceptance* adalah penilaian siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” akan sejauh mana dirinya mampu menerima dirinya, yang ditandai dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan dapat menilai secara positif pada perceraian orang tua yang terjadi di masa lalunya (Ryff, 1995). Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” yang memiliki *Self - Acceptance* tinggi dapat menerima kelebihan dan kekurangan pada dirinya sendiri juga melakukan penerimaan diri sebagai anggota dari keluarga yang mengalami perceraian, menilai secara positif pada setiap hal yang pernah dialami olehnya. Akan tetapi, siswa/i dengan *divorce family* di SMA “X” dengan *Self - Acceptance* yang rendah akan merasa kurang dapat menerima

kekurangan dalam dirinya, tidak merasa puas dengan kelebihan yang dimilikinya, kecewa dengan kondisi *divorce family* dan tidak mampu untuk menerima kondisi keluarga saat ini.

Dimensi *Positive Relation with Others*, yaitu penilaian siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” terhadap kemampuannya untuk dapat saling percaya dan menjalin hubungan yang mendalam, akrab, dan hangat dengan orang lain, selain itu siswa/i juga memiliki kemampuan untuk mencintai dan memiliki empati pada orang lain. Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” yang memiliki *Positive Relation with Others* yang tinggi akan menilai dirinya dapat menjalankan relasi yang hangat dan baik, mampu untuk berelasi dengan orang lain, memikirkan kesejahteraan dan berempati dengan keadaan orang lain, memberikan afeksi dan intimasi dalam suatu relasi, saling mengerti, dapat menolong dan menerima keadaan orang lain. Sementara, siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” yang memiliki *Positive Relation with Others* yang rendah akan merasa tidak nyaman dan frustrasi ketika menjalin relasi yang mendalam dengan orang lain, tidak mampu untuk menjalin relasi yang hangat, dan tidak dapat terikat dengan orang lain.

Dimensi selanjutnya adalah *Autonomy*, yaitu penilaian siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” terhadap kemandirian, kemampuan untuk menentukan keputusan sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku mereka. Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” yang memiliki *Autonomy* tinggi dapat menghilangkan pengaruh dari keadaan lingkungan dalam mengambil suatu tindakan dan menentukan keputusan, dapat



mengevaluasi diri dengan standar pribadi yang dimilikinya. Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” yang memiliki dimensi *Autonomy* rendah akan mengevaluasi diri berdasarkan harapan orang lain dan membuat keputusan berdasarkan penilaian teman ataupun keluarga.

*Environmental Mastery* merupakan penilaian siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” dalam menilai akan kemampuan dirinya untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan dirinya. Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” yang memiliki *Environmental Mastery* tinggi akan menghayati bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang ada di sekolah, lingkungan pertemanan dan dapat mengatur waktu dengan lebih baik. Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” yang memiliki *Environmental Mastery* rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan sehari – hari, tidak mampu mengubah atau mengatasi situasi lingkungan, kurang peka pada kesempatan yang ada, dan kurangnya kontrol pada kegiatan sehari – hari.

Dimensi *Purpose in Life*, merupakan penilaian siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” akan kemampuannya untuk memiliki tujuan hidup dan cara untuk mencapainya . Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” akan memiliki dimensi *Purpose in Life* yang tinggi dengan menghayati bahwa dirinya memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidupnya, juga memiliki kemampuan dalam mengartikan kondisi perceraian keluarga di masa lampau, mengartikan keadaan saat ini dan memiliki keyakinan untuk mencapai cita- cita dan tujuan dalam kehidupannya. Sementara, siswa/i

dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” yang memiliki dimensi *Purpose in Life* yang rendah akan menghayati bahwa dirinya kehilangan makna hidup, tidak memiliki tujuan dalam hidupnya, hilangnya arah dalam berperilaku, tidak mampu mengambil makna yang terdapat dalam hidupnya akan kondisi perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya.

Dimensi *Personal Growth* adalah penilaian siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” mengenai usahanya dalam mengembangkan keterampilan dan bakat yang dimilikinya . Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* yang memiliki *Personal Growth* yang tinggi akan menghayati bahwa dirinya dapat terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari setiap potensi yang dimiliki oleh dirinya, dapat melakukan perubahan yang lebih baik dalam hal pengetahuan dan tingkah laku. Berbeda pada siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di di SMA “X” yang memiliki *Personal Growth* yang rendah, mereka akan menghayati bahwa dirinya tidak merasakan adanya peningkatan dalam kualitas hidup seperti bakat dan kemampuan, merasa bosan dengan kondisi hidupnya, kehilangan minat dalam melakukan setiap kegiatan, serta merasa tidak mampu untuk mengembangkan potensi pada dirinya menjadi lebih baik.

Dimensi – dimensi pada *Psychological well – being* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial – ekonomi, agama (religiusitas), dukungan sosial, pengalaman hidup dan kepribadian. Faktor usia akan memengaruhi dimensi *Autonomy*, *Environmental Mastery*, *Purpose in Life*, dan *Personal Growth* (Ryff, 1989). Pertambahan usia yang dialami siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X”, cenderung akan membuat dirinya

lebih matang dalam berpikir dan bertindak laku, mandiri, dan mampu dalam mengendalikan keadaan lingkungannya, sehingga dapat berpengaruh terhadap penilaian siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” mengenai kemampuannya untuk mengatur lingkungan dan aktivitas yang dilakukannya (*Environmental Mastery*) maupun kemandiriannya (*Autonomy*).

Faktor jenis kelamin akan mempengaruhi siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” pada dimensi *Positive Relation with Others* dan *Personal Growth* (Ryff and Keyes, 1995). Siswi memiliki skor yang lebih tinggi dalam menjalin relasi yang positif (*Positive Relation with Others*) dengan orang lain sementara siswa cenderung lebih ingin menyendiri dan kurang ingin bekerja sama dengan orang lain. Jenis kelamin juga mempengaruhi dalam pengembangan diri (*Personal Growth*) siswa/i. Siswi lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sementara siswa cenderung terpaku dengan bakat yang dimilikinya dan kurang terbuka dalam pengalaman baru.

Faktor sosial – ekonomi merupakan status sosial seperti status ekonomi mengenai kelas sosial individu pada lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat. Status ini dapat membuat siswa/i dengan latar belakang *divorce family* yang memiliki ekonomi dari kalangan menengah keatas merasa memiliki sesuatu yang lebih dan membuatnya merasa bangga akan hal tersebut. Mereka memiliki perasaan yang positif pada diri sendiri dan masa lalu juga memiliki keterarahan hidup yang tinggi (*Purpose in Life*) dengan lebih yakin pada tujuan hidup dan perkembangan pribadinya (*Personal Growth*). Siswa/i dengan latar

belakang *divorce family* yang memiliki ekonomi yang rendah akan memiliki *Self-Acceptance* yang rendah dan kurangnya *Purpose in Life* karena keadaan ekonomi yang tidak mendukung dalam membantu melakukan penerimaan terhadap dirinya serta kurangnya memiliki tujuan hidup yang disebabkan oleh kesulitan dalam menentukan tujuan. Status sosial siswa/i dengan latar belakang *divorce family* juga dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap penerimaan kondisi mereka saat ini. Faktor ini juga mempengaruhi keinginan siswa/i untuk mengembangkan diri dan terbuka terhadap pengalaman baru dalam hidup (*Personal Growth*).

Faktor agama (religiusitas) terutama penghayatan terhadap agama akan memengaruhi derajat *Psychological well – being* individu (Weiten & Lloyd, 2003), terutama dalam hal mengatur aktivitas dan lingkungannya (*Environmental Mastery*) dan juga dalam hal penerimaan akan keadaan dirinya (*Self - Acceptance*). Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* yang menghayati peran agama dalam hidupnya akan menghayati bahwa seluruh pengalaman dalam hidupnya baik yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan adalah suatu hikmah yang perlu disyukuri, hal tersebut membuat siswa/i dengan latar belakang *divorce family* menghayati hidup dan pengalamannya lebih bermakna dan lebih positif (*Self-Acceptance*). Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* yang taat akan menghayati bahwa doa merupakan salah satu *coping* yang penting dalam menyelesaikan masalah, sehingga hal tersebut akan menimbulkan penghayatan mereka untuk mampu menjalani tuntutan hidup yang mereka alami (*Environmental Mastery*).

Selain itu, faktor dukungan sosial juga turut mempengaruhi pembentukan *Psychological Well - Being* seseorang (Davis dalam Parwiti,2000). Siswa/i dengan *divorce family* yang mendapatkan dukungan dari lingkungannya akan merasa bahwa dirinya dicintai, dipedulikan, dihargai akan menunjukkan *Positive Relation with Others* yang lebih tinggi. Siswa/i yang menjadi bagian dalam jaringan sosial (misalnya pada lingkungan sekolah, sahabat, relasi) akan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka, sehingga siswa/i yang memiliki dukungan sosial dari lingkungannya cenderung akan memiliki *Self Acceptance* yang lebih tinggi.

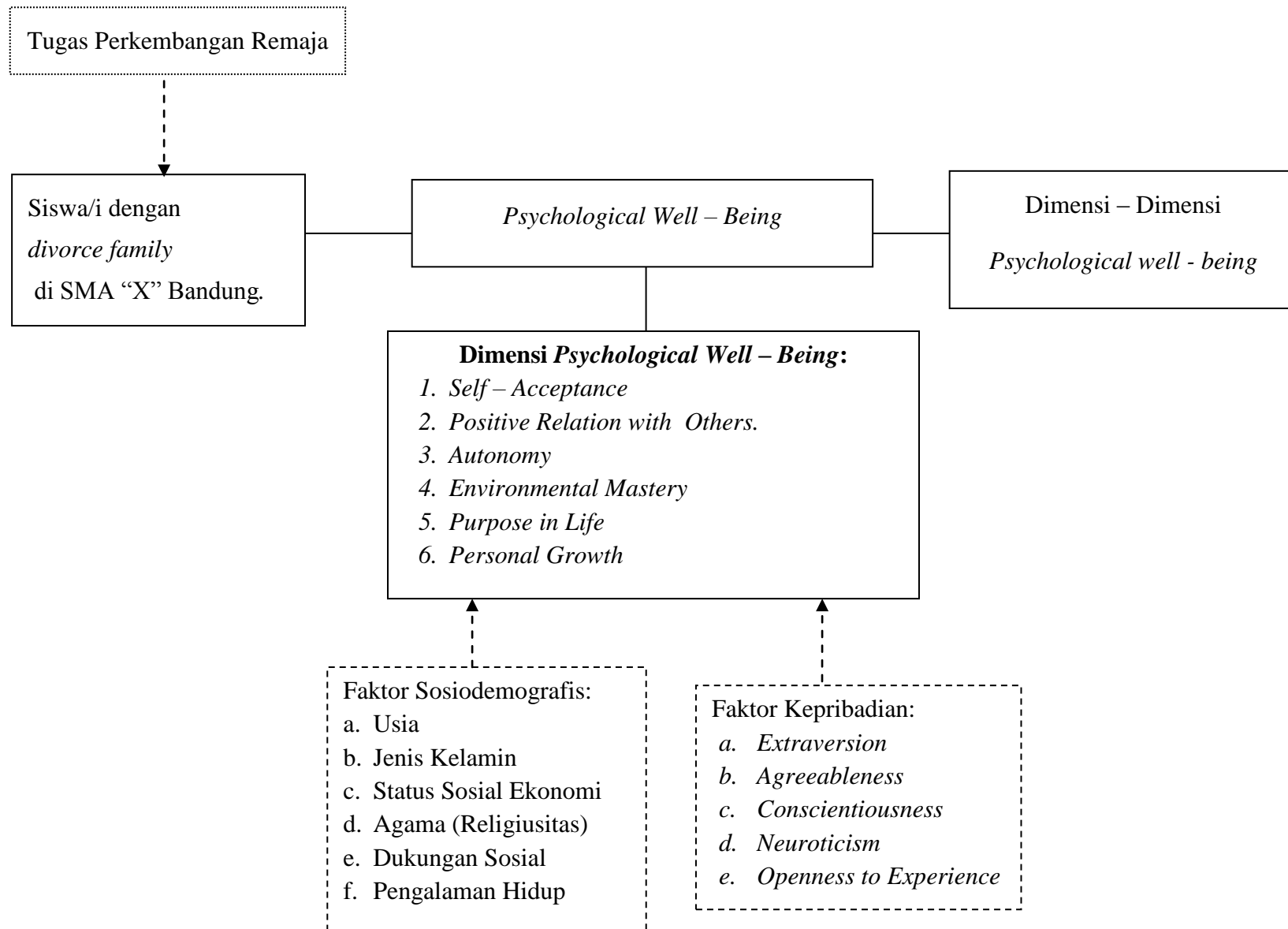
Faktor pengalaman hidup memiliki pengaruh terhadap kondisi *Psychological Well - Being* individu (Ryff, 1989). Siswa/i dengan *divorce family* yang mengalami perlakuan tidak adil dari lingkungannya, diperolok, atau mendapatkan kekerasan fisik dari salah satu atau kedua orang tuanya cenderung memiliki penerimaan akan kondisi hidupnya yang rendah (*Self – Acceptance*), kurang dapat melakukan pengembangan akan kemampuan dirinya (*Personal Growth*), sulit dalam menentukan tujuan hidupnya (*Purpose in Life*), dan mengalami relasi dengan orang lain yang kurang hangat dan mendalam (*Positive Relation with Others*). Hal ini dikarenakan seseorang yang mempunyai pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, umumnya akan membekas pada diri mereka dan dapat membuat diri mereka minder ataupun sulit untuk percaya dengan orang lain.

Schmute dan Ryff (1995) menemukan bahwa trait dari *Big Five Personality* (*Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism* dan

*Openness to Experience*) memiliki hubungan dengan *Psychological Well – Being*. Faktor kepribadian adalah suatu predisposisi bawaan yang melekat pada siswa/i sehingga akan berpengaruh bagaimana mereka akan bereaksi dan menanggapi lingkungan serta pengalamannya.

Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” yang *Extraversion* akan cenderung didominasi oleh perasaan positif, energik, dan dorongan untuk menjalin relasi dengan orang – orang di sekitarnya. Faktor kepribadian *Openness to Experience* akan meningkatkan dimensi *Personal Growth* dengan keterbukaan pada pengalaman yang baru disertai dengan imajinasi, pemikiran luas, dan apresiasi yang tinggi pada seni. Sementara, siswa/i dengan latar belakang *divorce family* yang *Agreeableness* biasanya akan ramah, penyayang, pemaaf dan memiliki kepribadian yang selalu mengalah dan berkaitan dengan *Positive Relation with Others*. Kepribadian *Conscientiousness* mendeskripsikan bahwa siswa/i memiliki kontrol pada keadaan sekolah ataupun di rumah, terencana, dan terorganisir. Faktor kepribadian ini akan meningkatkan dimensi *Autonomy* dan *Environmental Mastery*.

Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* yang *Neuroticism* memiliki kepribadian yang selalu mengalah dalam berelasi, hal ini akan berkaitan dengan *Positive Relation with Others*. *Neuroticism* juga akan mempengaruhi dimensi *Autonomy*. Siswa/i dengan latar belakang *divorce family* yang *Neuroticism* biasanya akan menunjukkan *self - esteem* yang rendah, mudah marah, mudah cemas, dan reaktif sehingga mempengaruhi mereka dalam kemandirian dan membuat suatu keputusan. (Keyes dan Shmotkin. 2002).



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

- *Psychological Well-Being* pada siswa/i dengan *divorce family* di SMA “X” Bandung menggambarkan hasil evaluasi atas penghayatan mereka sebagai anggota dari *divorce family*.
- Dimensi *Psychological Well - Being* pada siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” Bandung dapat dilihat melalui enam dimensi yaitu *Self – Acceptance, Positive Relation with Others, Autonomy, Environmental Mastery, Purpose in Life, Personal Growth* dengan derajat yang berbeda - beda.
- Profil *Psychological Well - Being* pada siswa/i dengan latar belakang *divorce family* di SMA “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor demografis yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, agama (religiusitas), dukungan sosial, pengalaman hidup, serta kepribadian individu .